

MODEL ISOMORFIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Isomorphic Model in the Quran Perspective on Early Childhood Education

اسومورفي في منظور القرآن في تعليم الأطفال المبكر

Ahmad Masruri

STIT Al-Amin Kreo Tangerang, Indonesia
masruriahmad17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membuktikan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak usia dini, adalah dengan model isomorfis dalam perspektif al-Qur'an, yang mencakup tiga hal pendidikan yang menjadi pokok yaitu: akidah (tauhid) akhlak, ibadah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengungkap situasi sosial yang terjadi di PAUD. Dilakukan sejak bulan April 2020 sampai dengan Agustus 2020. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara pengumpulan sumber-sumber dan dari data premier dan sekunder. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan analisis data (content analysis). Suatu konsep yang digunakan oleh para mufasir dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum di dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafadz yang terdapat di dalamnya. Kemudian ayat-ayat yang ditafsirkan itu dideskripsikan dan dianalisa secara jelas, sehingga dapat diambil kesimpulannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Isomorfis, Agama.

Abstract

This study proves that to improve intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence of early childhood, is the isomorphic model in the perspective of the Qur'an, which includes three main educational matters, namely: aqidah (tawhid), morals, worship. This research is a qualitative research to reveal the social situation that occurred in PAUD. The data collection is done by collecting sources and from primary and secondary data. In analyzing the data that has been collected the author uses data analysis (content analysis). A concept used by commentators in explaining the content of the verses of the Qur'an from various aspects by paying attention to the verses of the Qur'an as stated in the manuscripts. It starts by mentioning the verses to be interpreted, explaining the meaning of the lafadz contained therein. Then the interpreted verses are described and analyzed clearly, so that conclusions can be drawn.

Keywords: Education, Isomorphism, Religion.

المخلص

تثبت هذه الدراسة أن تحسين الذكاء الفكري والذكاء العاطفي والذكاء الروحي للطفولة المبكرة هو النموذج المتماثل في منظور القرآن والذي يتضمن ثلاثة أمور تربوية رئيسية وهي: العقيدة ، والأخلاق ، والعبادة. هذا البحث هو بحث نوعي للكشف عن الوضع الاجتماعي الذي حدث في برامج تعليم الطفولة المبكرة، ويتم جمع البيانات من خلال جمع المصادر ومن البيانات الأولية والثانوية. في تحليل البيانات التي تم جمعها ، يستخدم المؤلف تحليل البيانات (تحليل المحتوى). مفهوم يستخدمه المفسرون في شرح محتوى آيات القرآن من جوانب مختلفة من خلال الاهتمام بآيات القرآن كما ورد في المخطوطات. ويبدأ بذكر الآيات المراد تفسيرها وشرح معنى اللافاز الوارد فيها. ثم يتم وصف الآيات المفسرة وتحليلها بوضوح ، بحيث يمكن استخلاص النتائج.

الكلمات المفتاحية: التربية ، التشابه ، الدين .

Pendahuluan

Proses pendidikan dan pembelajaran terhadap anak usia dini bertujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Karena hanya pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif dalam menghadapi dan menerima rangsangan. Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar dalam terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak.

Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis, yaitu kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu (psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia.¹

Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat.²

Pendidikan bagi manusia merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga sepanjang hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Hanya sistem, metode dan orientasinya yang berbeda-beda sesuai tahap hidup dan budaya masyarakat masing-masing. Masa yang paling penting dalam mendidik anak adalah masa anak-anak. Anak kerap menjadi entitas penting dalam kehidupan manusia, tentu dari sanalah kehidupan manusia akan terus terjaga dan lestari.³ Anak dipandang sebagai investasi telah ada sejak abad pertengahan, banyak orang tua memiliki pandangan bahwa setelah mereka tua nanti, maka anak sebagai

¹ Nuraini Yuliani, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Indeks, 2011), 10.

² Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 14.

³ Didin Jamaludin, *Paradigma Anak dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 19.

penggantinya, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, anak adalah keturunan dari ayah dan ibu atau keturunan yang kedua.⁴

Anak adalah amanat Allah SWT yang harus dibina, dipelihara, diurus secara saksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil.⁵ Namun sering kali orang tua menganggap boleh melakukan apa saja terhadapnya, karena merasa anak adalah miliknya. Akan tetapi Islam memandang anak adalah milik Allah SWT, sedangkan orang tua dipercaya dan diberi amanat untuk mendidik anak-anaknya agar mentaati Allah SWT, sebagaimana sabda Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ

Setiap anak yang dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Begitulah pesan Rasulullah SAW, kepada setiap ayah, ibu, dan para pendidik yang beriman kepada Allah SWT, sebagai penerima amanah yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Gambaran pesan Rasulullah SAW di atas dalam realitanya adalah: Seorang anak bagaikan lembaran kain putih bersih yang luas dan tidak bernoda setitik pun. Kain itu bisa dilukis dan diwarnai dengan apa saja yang diinginkan oleh lingkungannya, khususnya lingkungan keluarganya karena merekalah lingkungan yang terdekat dengan seorang anak. Jika orang tua melukis lembaran kain putih itu dengan lukisan nuansa iman, Islam, al-Qur'an dan kehidupan Rasulullah SAW, niscaya sang anak tumbuh dengan kehidupan hidayah dan jalan yang lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Harlock, mengatakan bahwa semua anak yang baru lahir adalah tidak berdaya sehingga membutuhkan bantuan orang dewasa untuk tumbuh dan berkembang, termasuk belajar, selanjutnya ia mengatakan bahwa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini adalah menciptakan interaksi edukatif yang diarahkan bagi perkembangan optimal seluruh potensi yang dimiliki anak.⁷

Berdasarkan pandangan diatas peran orang tua dan pendidik dalam pembentukan fitrah anak sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain itu untuk mencapai kekukuhan keluarga dibutuhkan instrumen pedoman hidup sebagai petunjuk bagi orang tua dan pendidik. Pembelajaran selanjutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Diantaranya sabar (atas segala ujian dan cobaan), Tidak berlaku sombong terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara.

Pemahaman konsep dasar pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dikuasai oleh pendidik maupun tenaga kependidikan anak usia dini karena merupakan hal mendasar untuk dapat menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang diharapkan akan melejitkan potensi anak didiknya.

⁴ Ummi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), Cet. 1, 119.

⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terjemahan dari Tarbiyatul Awlad Fil Islam oleh Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet. 3, Jilid 1, 7.

⁶ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Tarbiyah Syakhshiyah Qur'aniyah* (Jakarta: Markaz Al Qur'an, 2003), 46.

⁷ Elezabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), 145.

Sebelum sampai pada pengertian pendidikan anak, maka perlu diawali apa yang dimaksud dengan pendidikan itu sendiri. Terdapat beragam pandangan mengenai pengertian pendidikan.

Menurut Piet Siagian, pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan.⁸

Muzayyim, berpendapat pendidikan memegang peranan sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁹

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I ayat 1 dikemukakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.¹¹ Sedangkan arti pendidikan dalam Islam kita kenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* menurut Abdurrahman al-Nahlawi, berasal dari tiga kata yaitu: *Raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti besar, dan yang ketiga *rabba yurabbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.¹² Sedangkan kata *ta'lim* berasal dari kata 'allma-yu'allimu Ta'liman yang berarti mengajarkan suatu ilmu kepada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Seseorang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan kepada orang lain agar orang tersebut memiliki ilmu pengetahuan. Konteks *ta'lim* ini lebih mengacu kepada aspek kognitif.¹³

Dalam Islam pedoman yang terbaik adalah al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki peran dan fungsi setidaknya mencakup fungsi:

1. Sumber hukum ajaran Islam.
2. Petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.
3. Rahmat bagi seluruh semesta alam Pembeda antara yang hak dan yang batil.
4. Peringatan dan penyejuk bagi manusia.
5. Fungsi al-Qur'an tersebut menjadi referensi orang tua dan pendidik dalam pembelajaran Qur'an pada anak usia dini.

Menurut Muhammad Tholib, cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anaknya antara lain dengan cara:

⁸ Piet Siagian, *Konsep Dasar dan Teknik Superpisi Pendidikan' Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 1.

⁹ Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 11.

¹⁰ Lif Khoiro Ahmadi, Hendro, Sopan, *Pembelajaran Akselerasi* (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, 204.

¹¹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 13.

¹² Ahmad Tafsir I, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 29.

¹³ Ahmad Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 8.

1. Mengajarkannya sendiri dan inilah cara terbaik karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Hal itu berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca al-Qur'an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.
2. Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur'an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan baca tulis al-Qur'an.
3. Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur'an lewat kaset video atau VCD apabila orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini. Akan tetapi, cara yang pertama merupakan cara terbaik.¹⁴

Anak yang di lahirkan dari orang tua yang baik maka ia berpotensi untuk menumbuhkan sifat-sifat baik dalam dirinya. Namun apabila anak tersebut hidup dalam lingkungan yang rusak dan berakhlak rendah maka anak tersebut bisa menjadi orang yang suka merusak dan jahat, sebaliknya anak yang dilahirkan dari orang tua yang jahat berpotensi menumbuhkan sifat-sifat tercela dalam perilakunya. Seorang anak pada usia dini mempunyai daya tangkap yang kuat dalam menerima pendidikan.

Ketika anak sudah hadir di tengah-tengah kita, kita sebagai orang tua mulai sibuk pula memikirkan pendidikan yang bagaimana yang harus diberikan pada anak agar anak kelak dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Tidak jarang pula dengan padatnya jadwal yang dipikirkan orang tua untuk mengikuti berbagai les tambahan di luar jam sekolah anak pun kehilangan waktunya untuk bermain.

Mengapa kita terlalu sibuk memikirkan pendidikan yang sifatnya keduniawian jika Allah SWT dan Rasulullah SAW sudah menjamin dalam Al-Qur'an dan Al Hadits yang kita tidak akan sesat selamanya. Dalam Al-Qur'an sudah diajarkan prinsip-prinsip dasar pendidikan seorang anak. Menjadi hal yang paling utama untuk menanamkan ketauhidan pada diri anak. Seperti yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim yang diabadikan Allah dalam Q.S. Luqman/31: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dalam keterangan ayat di atas Luqman, berkata kepada putranya saat dia menasehatinya. *Wahai anakku, janganlah mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena dengan itu kamu menzalimi dirimu, sesungguhnya syirik benar-benar perbuatan dosa yang paling besar dan paling buruk.*

Jika kedalam diri anak sudah ditanamkan ketauhidan yang benar berpegang pada al-Qur'an maka akan mudah baginya untuk memperoleh ilmu pengetahuan lainnya. Karena Al Qur'an merupakan sumber dari segala sumber ilmu. Tidak ada satu titik kehidupan manusia yang tidak dibahas di dalam Al Qur'an. Bahkan dari asal kejadian manusia di alam rahim sampai kehidupan akhirat, semua Allah SWT jelaskan dalam Al Qur'an.

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang urgen bagi siapapun, termasuk bagi anak pada saat sekarang ini, banyak sekali pendidikan yang diberikan pada anak prasekolah

¹⁴ Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992), 12.

atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini. Sebagai upaya untuk memberikan bekal dasar bagi kepentingan kehidupan anak di masa daring dan mempersiapkan anak memasuki jenjang selanjutnya. Pendidikan anak usia dini menjadi strategi manakala ia menjadi tolak ukur keberhasilan pada tahap berikutnya. Karena pada usia dini yaitu nol sampai usia delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategi dalam proses pendidikan yang akan mewarnai proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.

Seorang anak pada usia dini mempunyai daya tangkap yang kuat dalam menerima pendidikan, dia memiliki kecenderungan untuk ingin tahu atau mengamati segala sesuatu yang ada di sekitarnya.¹⁵ Pada masa itu dia memiliki kebebasan yang cukup besar dan tidak atau belum menerima ajaran atau berbagai pengalaman pahit lainnya. Oleh karena itu, setiap anak senantiasa akan mendengar, melihat, menikmati atau merasakan berbagai hal yang cukup dan hal-hal yang baru selama ia mampu mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan semua itu.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus seimbang antara pendidikan umum serta pendidikan agama. Pada dasarnya hanya pendidikan umum yang harus diberikan tetapi pendidikan agama merupakan upaya yang sangat efektif untuk mengurangi kenakalan dan tindakan atau tingkah laku anak yang negatif (perilaku yang menyimpang). Selain itu dengan pendidikan agama seorang anak dapat memperoleh landasan keimanan yang telah dan kuat agar tidak mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang tidak baik. Orang bijak berkata 'Seorang anak ibarat cerminan dari ibu dan bapaknya. 'Perkataan ini memang benar adanya. Kenapa bisa begitu? karena setiap anak yang lahir di dunia ini pasti akan mewarisi sesuatu dari orang tua, baik bersifat fisik maupun non fisik. Itulah sebabnya ada pepatah yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Artinya fisik, kepribadian, dan karakter seorang anak tidak akan jauh dari orang tuanya.¹⁶ Itu berarti, bila kita ingin mendapatkan anak yang berkualitas dan hebat terlebih dahulu, maka kita harus menjadi orang tua yang berkualitas dan hebat terlebih dahulu.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun yang di sebut masa keemasan atau masa *golden age*. Ada tiga landasan pokok yang mendasari pendidikan anak usia dini, yaitu:

1. Landasan yuridis pendidikan anak usia dini

Secara yuridis istilah anak usia dini di Indonesia di tunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada pasal 1 ayat 14 Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa 'Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.'¹⁷

Dalam undang-undang No. 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa ,Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran

¹⁵ Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebuah Harapan Masyarakat* (Semarang: Aktif Media, 2009), 45-46.

¹⁶ Muhammad Irsyad, *105 Inspirasi Nabi dalam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), 2.

¹⁷ Novi Mulyadi, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia), 15.

dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dalam Amandemen undang-undang 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dalam pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa:

- a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
- b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal.
- c. Pendidikan jalur formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat
- d. Pendidikan anak usia dini jalur non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat.
- e. Pendidikan jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- f. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, ayat 2, ayat 3 dan ayat 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

2. Landasan keilmuan pendidikan anak usia dini.

Konsep keilmuan pendidikan anak usia dini bersifat isomorfis, yaitu kerangka keilmuan pendidikan anak usia dini dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, kerangka keilmuan yang mendasari pendidikan anak usia dini ialah (psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak antropologi, ilmu pendidikan anak(pedagogik), humaniora, kesehatan dan gizi serta (neurosains) atau ilmu tentang perkembangan otak manusia.¹⁸

3. Filosofis pendidikan anak usia dini

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang ,baik berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafat pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangan harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Kalau dilihat dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁹

¹⁸ Uyu Wahyudin, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), 13.

¹⁹ Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 9.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan mendasarnya kepada pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila, sehingga diharapkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat melahirkan manusia muslim yang Pancasila.²⁰

Pembelajaran anak usia dini, untuk mengembangkan disiplin keilmuan anak usia dini dapat dilakukan dengan melakukan kajian interdisipliner dengan disiplin ilmu lainnya. Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah SAW, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, antaranya; tatacara bersuci, berwudu, melaksanakan shalat, berhaji dan berpuasa. Serta mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.²¹ Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlakunya.

Perkembangan anak usia dini yang memasuki *golden age*, membutuhkan kajian keilmuan yang luas demi memenuhi wawasan yang tepat dalam memberikan kebutuhan anak usia dini, keluarga dan tinjauan ilmiah tentang anak usia dini dan pengaruh pembelajaran Qur'an kepada mereka, bisa dilakukan melalui disiplin psikologi agama. Islam merupakan agama yang komprehensif yang mengatur semua aspek kehidupan, mulai dari A sampai Z. Pendidikan mendapatkan perhatian yang sangat serius dalam agama Islam, hal ini bisa dicermati dari wahyu yang pertama kali turun dimana diserukan perintah untuk, membaca' (Iqro).²² Firman Allah SWT, dalam Q.S. Al-'Alaq/: 1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.

Perintah membaca pada dasarnya merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pentingnya pendidikan dalam Islam. Maka Islam pun mengingatkan agar mengelola potensi anak dengan sungguh-sungguh. Seruan ini untuk menghindarkan agar jangan sampai anak ditelantarkan sehingga tumbuh menjadi manusia yang lemah dalam segala hal. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Q.S. An-Nisa/4: 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا حَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُؤْمِلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

²⁰ Ramayulis, *Dasar-dasar Pendidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 15.

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 88.

²² Nurfaizah, *Sejarah Al Qur'an* (Jakarta: Artharivera, 2008), 64.

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Islam juga memberikan perhatian besar terhadap kelangsungan hidup berkeluarga, sesuai peran pentingnya dalam masyarakat. Ilmu sosiologi telah membuktikan, keluarga adalah penopang dan faktor penting yang menentukan baik buruknya sebuah umat atau masyarakat.²³

Pengaruh al-Qur'an bahwa sudah terbukti sejak usia kandungan enam (6) bulan. Pembelajaran Qur'an pada janin meningkatkan integritas anak setelah lahir, oleh karena itu, dibutuhkan semangat ilmuwan, peneliti, praktisi dan pemerhati anak usia dini untuk melanjutkan penelitian lanjutan dalam paradigma psikologi Islam dalam perspektif disiplin psikologi agama dan ilmu saraf atau ilmu yang mempelajari sistem saraf (Neorosains) dalam Islam.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbullah rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.²⁴ Allah SWT berfirman dalam surat Q.S. Luqman/31: 15:

وَإِنْ يَحْتَدِكْ عَلَيْكَ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui si anak selama dua tahun, terutama sang ibu. Karena itu, sekalipun kedua orang tuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah SWT.

Anak adalah sambungan hidup dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dapat dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan anaknya akan mencapainya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya di samping budi pekerti yang luhur sangat diharapkannya agar anak-anaknya menganut dan memiliki semuanya itu

²³ Mugi Rizkiana Halalia, *Menyiapkan Anak Jenius Sejak dalam Kandungan* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 5.

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), 203-204.

dikemudian hari.²⁵ Oleh karena itu, para orang tua hendaklah mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan si anak agar proses pembelajarannya bisa berjalan efektif. Janganlah membiarkan lingkungan anak, khususnya lingkungan rumah, merobohkan bangunan kepribadian anak yang sedang dibangun, karena ini sangat berbahaya bagi perkembangan si anak untuk berproses menjadi anak yang saleh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap atau perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kemudian, dalam arti luas, pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat.

Masarudin Siregar, menyebutkan bahwa, setiap negara mempunyai sistem pendidikan, karena sistem pendidikan merupakan perwujudan dan penjabaran dari cita-cita masyarakat. Harapan masyarakat terhadap pendidikan adalah sangat besar karena pendidikan diharapkan dapat mewujudkan cita-cita masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai perubahan (*the agen of social change*). Dari sana nampak dengan jelas bahwa peran pendidikan merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sehingga siap dan mampu untuk memasuki kurun waktu yang mengandung tantangan baru, inspirasi baru, dan kekuatan baru yang muncul dalam masyarakat yang bergerak dinamis.²⁶

Djamarah, merumuskan pengertian pendidikan menurutnya pendidikan adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁷

Muhaimin, berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang falsafah dan, tujuan-tujuan serta prinsip-prinsip yang dalam pelaksanaan pendidikan di dasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan hadits. Dengan adanya pendidikan Islam ini pengaruh-pengaruh negatif yang ada pada perkembangan zaman yang membabi buta ini dapat dinetralisir, selain itu masuknya informasi dari barat dapat disaring dan diseleksi mana yang cocok dan tidak cocok menurut syariat Islam. Selain itu pendidikan pada anak yang didasarkan pada konsep-konsep keimanan akan menjadikan anak dan segala tindakannya akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya sendiri.²⁸

Menurut Seto Mulyadi, mengenai pendidikan anak ia beranggapan bahwa apabila anak diarahkan dan di didik sesuai dengan potensinya yang telah diberikan Allah SWT, bukan tidak mungkin ia akan tumbuh menjadi seseorang kelak. Ia beranggapan sambil bermain akan belajar dengan efektif. Sehingga pendidikan menjadi suatu yang menyenangkan dan tidak ada phobia (ketakutan) anak dalam pelajaran dan sekolah.

Menurut Arifin, Guru sebagai pendidik memiliki arti yang sangat luas, tidak terbatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat.²⁹

²⁵ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII* (Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, 1990), 636-637.

²⁶ Masarudin Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2003), 16.

²⁷ Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 13.

²⁸ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: CV Ramadani, 2003), 16.

²⁹ Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 88.

Secara umum konsep tentang pendidikan anak telah diatur dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pada pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwasannya pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Peningkatan di antara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Orang tua dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk dapat bangun akhir malam, dan melakukan shalat malam. Karena dengan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi si anak kemudian hari, paling tidak, anak-anak akan menghargai bahwa waktu yang baik untuk urusan spiritualnya.

Spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual potensi ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Menurut Amin Abu Lawi, akhlak dalam perspektif Islam mempunyai nilai samawi yang bersumber dari al-Qur'an. Menurutnya, akhlak dapat dimaknai dengan mengacu kepada hukum dan ketentuan syariah yang lima, yaitu: wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram, karena itulah realita akhlak.³⁰

Menurut An-Nahlawy, pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek:

1. Pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid kepada Allah dan nilai akidah.
2. Mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun.
3. Pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi tantangan.³¹

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya, membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya, pendidikan Islam anak usia dini merupakan upaya disiplin ilmu untuk membentuk calon-calon pendidik mengetahui, memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak usia dini dan lingkungan pendidikan, baik dalam pendidikan formal, maupun non formal.

Dalam proses pendidikan anak usia dini diperlukan pendekatan keislaman. Meskipun keluarga kehilangan sejumlah fungsi yang semula menjadi tanggung jawabnya, namun keluarga masih tetap merupakan lembaga yang paling penting dalam proses sosialisasi anak, karena keluarga yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh semenjak masa anak sampai dewasa dan berdiri sendiri. Adanya perubahan fungsi keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap proses pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan formal. Dalam keluarga pada masyarakat yang belum maju, orang tua merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan atau diajarkan kepada anak-anaknya.³² Anak adalah harapan masa depan, yang kelak akan menjadi penerus bangsa dan negara. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan agar kelak menjadi

³⁰ Amin Abu Lawi, *Ushul At-Turbiyah Al-Islamiah* (Riyadh: Dar Ibnu Jawir, 1423H/2002), 57.

³¹ Dr. Ulil Amri Syafri, M.S. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 36.

³² Umar Tirtarahardja, La Sulo. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 167.

sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral, dan berbudi luhur. Hakikat anak yaitu yang berkaitan tentang perkembangan anak usia dini pernah dikemukakan oleh Bredecamp dan Copple, Brenner dalam Solehuddin dan Masitoh, sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik. Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Anak itu egosentris. Dengan sifatnya yang egosentris, ia lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
3. Anak mengekspresikan prilakunya secara relatif spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, tidak ditutup-tutupi. Anak akan marah, kalau memang mau marah dan menangis, kalau memang mau menangis. Kemudian memperlihatkan wajah yang ceria disaat gembira dan menampakkan muka murung ketika bersedih hati, tak peduli dimana berada dan dengan siapa.
4. Anak bersifat aktif dan energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah tak pernah berhenti dari beraktivitas, tak pernah lelah dan tak pernah bosan. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada kegiatan baru dan menantang.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Karakteristik perilaku ini terutama menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Karena itu sangat lazim jika anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu hal, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Berkaitan dengan ini, cerita merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh anak.
8. Anak masih mudah frustrasi. Apabila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, termasuk yang berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menyenangkan. Anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial. Masa anak usia dini kadang di sebut *golden age* (usia emas) atau *magic year*.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.³³

Hakikat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik, jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan. Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan agama Islam dalam mendidik anak adalah

³³ Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: 2005), 12-13.

membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak ia masih usia dini.

Para ahli pendidikan dan pakar menetapkan bahwa setelah melewati masa kelahiran, seorang anak mengalami beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang harus diketahui oleh orang tua untuk memudahkan dalam menentukan langkah pendidikan pada fase umur sehingga orang tua mampu membuat schedule program untuk diterapkan secara tepat dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan sehingga anak tumbuh besar bersama pendidikan secara alami.³⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang di tunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia.³⁵

Menurut Muhammad Fadil Al-Djamaly, Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia, pendidikan yang benar memiliki landasan iman karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak mulia, dan akhlak mulia memimpin manusia ke arah menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang sholeh.³⁶

Adapun tujuan pendidikan Islam, dikatakan oleh Zakiah Darajat, dalam buku ilmu pendidikan Islam, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.³⁷

Imam Al-Ghazali, berkata: Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk.³⁸ Sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sang anak akan menjadi orang yang terdidik, namun apabila seorang anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan

³⁴ Al Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* (Jakarta: Darul Haq), 131.

³⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. II, 9.

³⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 17.

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), Cet. 2, 41.

³⁸ Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Bandung: Al-Bayan, 1997), 32.

bagaikan binatang liar, sengsara dan celakalah ia. Dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanat Allah SWT.³⁹

Karena itu, pendidikan islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan *ittib'* (mencontoh) pada Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang mampu menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah sesuai dengan potensi diri masing-masing. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan insan mukmin yang sesungguhnya dalam wawasan dan otoritatif keilmuan yang baik. Jadi bisa dibilang, tujuan akhir pendidikan islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang muslim.

Menurut Arif Rahman, menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa.⁴⁰

Menurut Saltut, Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Aspek tauhid atau akidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.
2. Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang dan lainnya.
3. Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam al-Qur'an yang mesti diikuti.

Menurut Amin Abu Lawi, akhlak dalam perspektif Islam mempunyai nilai samawi yang bersumber dari al-Qur'an. Menurutnya, akhlak dapat dimaknai dengan mengacu kepada hukum dan ketetapan syariah yang lima, yaitu: wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram karena itulah realitas akhlak.⁴¹

Usaha orang tua dalam mendidik anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Orang tua harus memiliki kesabaran dan kreativitas yang tinggi. Secara umum ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh para orang tua muslim dalam mendidik anak. Berikut beberapa langkah tersebut:

1. Memahami tentang konsep dan tujuan pendidikan.
2. Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak
3. Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan anak dapat di tanggapi dengan cepat.⁴²

Melalui penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia

³⁹ Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*,, 35.

⁴⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 2.

⁴¹ Amin Abu Lawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiah* (Riyadh: Dar Ibnu Jawzi, 1423/2002), 57.

⁴² Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Sholat* (Jogyakarta: Diva Press, 2011), Cet, 1, 11.

enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari penjelasan undang-undang tersebut, maka dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak pada masa pra sekolah, yaitu dimulai dari usia 0 tahun sampai 6 tahun.

Menurut Sujiono, Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.⁴³

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coopple, adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat di ramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak-anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi, dan terinternalisasi.
6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
7. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya yang diperolehnya.
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
11. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditori, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhannya, dan aman secara fisik dan fisiologis.⁴⁴

Usaha pendidikan yang sudah berjalan sekian abad di Indonesia pasti membutuhkan peninjauan kembali untuk mengadakan penyesuaian pada tuntunan baru sejalan dengan perkembangan budaya bangsa. Memperbarui tujuan strategis dari

⁴³ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 7.

⁴⁴ Aisyah, Siti dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 17-23.

pendidikan Islam, yaitu tujuan yang menciptakan manusia beriman yang meyakini suatu kebenaran dan berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling dan kemampuan untuk melaksanakannya melalui amal yang tepat dan benar atau disebut amal sholeh yang berarti baik atau pengetahuan benar yang membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dengan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk membahas lebih jauh tentang Model isomorfis dalam perspektif al-Qur'an pada pendidikan anak usia dini sehingga pengaplikasian metode yang digunakan dalam mendidik generasi terbaik di masanya sebagai jalan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Bukan hanya sekedar mengajarkan tetapi memberikan percontohan (suri tauladan) yang baik. Tidak sebatas mentransfer keilmuan yang luas, namun disempurnakan dengan hadirnya uswah (teladan) terbaik dari pendidik untuk dijadikan pemahaman yang kuat dan membekas bagi anak-anak didiknya.

Model Isomorfis

Isomorfis artinya kerangka keilmuan pendidikan anak usia dini di bangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: Psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak pada manusia.⁴⁶

Secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pola pertumbuhan fisiologi sama untuk semua orang, akan tetapi laju pertumbuhan bervariasi pada tahap pertumbuhan dan perkembangan berbeda. Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas fungsi dan kemajuan keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya individu mengembangkan kemampuan untuk berjalan, berbicara, dan berlari dan melakukan suatu aktivitas yang semakin kompleks.

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia di masa kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan di masa yang akan datang, apa anak dipupuk di masa kanak-kanak akan mereka petik buahnya di masa dewasa kelak. Namun, kita semua tahu keterampilan

⁴⁵ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 43.

⁴⁶ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 10.

bergaul harus dipelajari, dan masa awal kehidupan, anak belajar dari orang-orang yang terdekat dengan dalam hal ini, orang tua. Itu sebabnya, selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anaknya. Betapa tidak, anak-anak usia dini yang senang meniru akan meniru apa saja yang dilakukan orang tuanya, termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungan. Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan bergaul anak memang benar selain memberi anak kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberi penguatan lewat pemberian rangsangan ganjaran atau hadiah kalau anak bertingkah laku positif atau hukuman kalau ia melakukan kesalahan. Dengan begitu anak bisa berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, anak yang cerdas, walaupun umurnya 6 tahun, tetapi sudah mampu mengikuti permainan yang membutuhkan strategi berpikir seperti catur. Oleh karena itu, biasanya anak yang cerdas lebih suka bermain dengan anak yang usia lebih tua, sedangkan anak yang kurang cerdas merasa lebih cocok dengan anak lebih muda usianya.⁴⁷

Antropologi pendidikan berupaya menemukan pola budaya belajar masyarakat yang dapat menciptakan perubahan sosial. Demikian juga mengenai perwujudan kebudayaan para pengambil kebijakan pendidikan yang berorientasi pada perubahan sosial budaya mendapat perhatian. Dalam khazanah antropologi, pendidikan dikenal juga dengan beberapa konsep yang paling penting, yakni *enculturation* (pembudayaan/pewarisan), *socialization* (sosialisasi/pemasyarakatan), internalisasi, *education* (pendidikan), dan *schooling* (persekolahan).⁴⁸

Humaniora adalah cerita, ide dan kata-kata yang membantu kita merasakan kehidupan dan dunia kita. Humaniora mengenalkan kita pada orang-orang yang tidak pernah kita temui, tempat yang tidak pernah kita kunjungi, dan ide yang tidak pernah terlintas dalam benak kita. Dengan memperlihatkan bagaimana orang-orang lain hidup dan berpikir tentang kehidupan, humaniora membantu kita menentukan apa yang penting dalam kehidupan kita dan apa yang dapat kita lakukan untuk membuatnya lebih baik. Contoh dari disiplin humaniora adalah bahasa kuno dan modern, literatur, hukum, sejarah, filosofi, agama, dan seni visual dan drama (termasuk musik). Subjek-subjek tambahan yang terkadang masuk dalam humaniora adalah teknologi, antropologi, studi area, studi komunikasi, studi kultural, dan linguistik, meskipun cabang tersebut selalu dianggap sebagai ilmu sosial.⁴⁹

Menurut Clark, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan.⁵⁰

Perspektif Al-Qur'an Pada Pendidikan Anak Usia Dini

⁴⁷ Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6, (November 2013): 459-450.

⁴⁸ S.W. Septiarti, *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 78.

⁴⁹ I Putu Suardipa, "Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Sosial Humaniora Menguk Gradasi Kemanusiaan", *Jurnal: Maha Widya Bhuwana* Volume 1, No. 2, (September 2018): 79-80.

⁵⁰ Semiawan Conny, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, *Pendidikan Prasekolah dan Dasar* (Jakarta; Prenhalindo, 2002), 27.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan ada jenjang pendidikan anak usia dini yang pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵¹

Pengertian pendidikan dalam bahasa (*lughawy*) yaitu berasal dari kata kerja *rababa* dan untuk kata Rabb yaitu sebutan bagi tuan, raja atau yang dipatuhi dan perbaikan. Serta tarbiyah merupakan pendidikan terambil dari arti yang ketiga yaitu perbaikan. Definisi tarbiyah menurut istilah merupakan membina atau menciptakan insan muslim yang mempunyai akhlak yang baik dan sempurna dari segala aspek yang berbeda-beda baik dari aspek kesehatan, akal, akidah, ruh, keyakinan dan manajemen.⁵²

Pengertian Pendidikan dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 1 dikemukakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵³

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai aspek tidak optimal maka anak akan kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵⁴

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.⁵⁵

Suatu pendidikan bukanlah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun di mana saja anak bisa mendapatkan sebuah pendidikan. Seorang anak akan tumbuh kembang dan baik kelak manakala ia memperoleh pendidikan yang komprehensif, agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Adapun materi pendidikan berarti muatan atau kandungan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik. Adapun materi-materi yang menjadi tanggung jawab pendidik dalam pendidikan anak adalah:

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi II, 232.

⁵² Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015), 23.

⁵³ Lif Khoiro Ahmadi, Hendro, Sofan, *Pembelajaran Akselerasi* (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 1998), Cet. Ke.1, 204.

⁵⁴ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurasains* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

⁵⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 13.

1) Pendidikan Iman

Yang termasuk pendidikan imam adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak usia mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Petunjuk mengenai pendidikan iman sebagaimana yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW meliputi: Pertama, membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaa ha illallah*, upaya ini tauhid dan syi'ar masuk islamitu merupakan suatu yang pertama masuk kedalam pendengaran anak.⁵⁶ Kedua, mengenal hukum hala dan haram pada anak, hikmahnya agar tumbuh besar dengan mengenal hukum-hukum Allah. Ketiga, membiarkan anak untuk beribadah sejak dini, agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak dalam masa pertumbuhan sehingga ketika anak tumbuh besar terbiasa melakukan dan terdidik untuk mencintai Allah SWT.

2) Pendidikan Moral

Pendidikan moral atau akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak yang ditanamkan kepada anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu tertanam meningkat keusia balig hingga perlahan-lahan tumbuh dan berkembang pada usia dewasa.

3) Pendidikan Fisik

Hal ini di maksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan semangat.

4) Pendidikan Rasio (akal)

Pendidikan rasio atau intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, agar anak matang fikirannya serta orang yang berilmu.

5) Pendidikan Psikologi (kejiwaan)

Pendidikan kejiwaan disini adalah mendidik anak supaya bersikap berani, terbuka, mandiri dan sebagainya agar anak dapat membentuk, membina, menyeimbangkan kepribadian anak.

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an

Islam sebagai ajaran agama yang sempurna sangat kaya dengan ide-ide dan gagasan itu mencakup kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Islam mengatur masalah ibadah, islam juga mengatur masalah kemasyarakatan, sosial dan lebih spesifik lagi islam membicarakan juga masalah pendidikan.⁵⁷

Al Qur'an memberikan konsep-konsep bagi kehidupan manusia. Salah satu konsep yang dapat kita ambill dalam Al Qur'an adalah konsep tentang pendidikan. Yang terdapat dalam Q.S. Luqman/31: 13-15 dan yang berkenaan agar anak selalu berbuat baik:

وَإِذْ قَالَ لَقْمَنُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَالْهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَضْلًا فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Terjemahan Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 152.

⁵⁷ Abdul Karim Utsman, *Al-Nizami al-Siyasi Fi al-Islam* (Beirut: Dar Irsyad, 1968), 10.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Langkah-langkah mendidik anak

Mendidik anak harus dengan nilai-nilai yang baik antara lain orangtua harus terlebih dahulu mempraktikannya sebelum nilai tersebut ditransfer kepada anak. Orangtua harus menjamin lingkungan anak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu orangtua harus menjalankan fungsinya masing-masing.⁵⁸

Usaha orang tua dalam mendidik anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Orang tua harus memiliki kesabaran dan kreativitas yang tinggi. Secara umum ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh para orang tua muslim dalam mendidik anak. Berikut beberapa langkah tersebut:

- 1) Memahami tentang konsep dan tujuan pendidikan anak.
- 2) Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak.
- 3) Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat.⁵⁹

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, anak adalah amanat Allah yang harus dibina, dipelihara, diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil.⁶⁰

Proses pembentukan tingkah laku atau kepribadian hendaklah dimulai dari masa kanak-kanak, yaitu sejak selesainya masa menyusui hingga anak perkembangan kemampuan berbahasa, cara yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang menegaskan bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini di kenal dengan 'Tabularasa', yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimiliki.⁶¹ Tentang pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّفُوْدُهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang

⁵⁸ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Sholat* (Yogyakarta: DIVAPress, 2011), Cet. 1, 45-46.

⁵⁹ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Sholat*, 54.

⁶⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terjemahan dari tarbiyatul awlad fil islam* oleh Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet 3, Jilid 1, 7.

⁶¹ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* (Jakarta: Darul Haq, 1998), 132.

kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT. Mengenalkan dalam arti memberikan pelajaran tentang keesaan Allah SWT dan aspek-aspek aqidah lainnya. Dalam hal ini dapat dikaji dari nasehat Luqman kepada anaknya yang digambarkan Allah dalam firmannya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman/31 :13)

Tujuan pendidikan anak usia dini membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan anak usia dini antara lain adalah:

- 1) Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
- 2) Mengurangi angka mengulang dalam kelas
- 3) Mengurangi angka putus sekolah
- 4) Mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun
- 5) Meningkatkan mutu pendidikan
- 6) Mengurangi angka buta huruf muda
- 7) Memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini
- 8) Meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Menurut Zakiah Daradjat, dalam buku ilmu pendidikan Islam, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh jasmani rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.⁶²

Menurut pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasy, merumuskan tujuan pendidikan Islam secara rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan persiapan profesional subyek didik. Dari semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.⁶³

⁶² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), Cet. 2, 41.

⁶³ Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Likis Printing Cemerlang, 2009), 27-28.

Menurut pandangan Muhammad Omar al-Toumy al-Syaibani, menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-Karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerosulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia.⁶⁴

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan madzab, diantaranya:

- 1) Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam, rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam. Seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.
- 2) Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam seindonesia tanggal 7 sampai dengan tanggal 11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor. Pada saat itu berkumpul para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: ‘Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.’⁶⁵

Untuk mencapai tujuan utama pendidikan yang tersebut diatas secara optimal, maka pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Sehingga dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam harus mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain: Dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini membuktikan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual peserta didik adalah dengan model isomorfis yang merupakan interdisiplin ilmu yaitu gabungan dari beberapa disiplin ilmu, yaitu psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains dalam hal ini sesuai dengan perspektif al-Qur’an surat Luqman 13-15 sehingga mencapai suatu usaha sadar yang dilakukan guna membimbing, membina dan mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi (fitrah) jasmani dan rohani dalam peserta didik sehingga mampu mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat dengan upaya internalisasi dan transformasi nilai-nilai pendidikan, kebudayaan, serta adat istiadat. Dari rangkaian pembahasan dan analisis beberapa uraian diatas, maka implementasi tersebut diatas penerapannya melalui: Pertama, Pendidikan akidah (tauhid) sebagai pendidikan dasar pengenalan dan pendidikan keyakinan terhadap ke-Esaan Tuhan. Dimana penyampaian ajaran akidah (tauhid) merupakan misi utama Rasul yang diutus Allah. Mengajak masyarakat untuk

⁶⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 3003), 92.

⁶⁵ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 92.

menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya. Adapun sikap penentangan prinsip tauhid baik dalam bentuk akibat yang berupa hukuman-hukuman di dunia maupun siksaan di akhirat. Kedua, Pendidikan ibadah, sebagai pendidikan membangun hubungan dengan tuhan dan sebagai perwujudan kesinambungan dan implementasi dari pendidikan akidah. Untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengingatkan keagungannya, yang akan menjadi tanda bukti bagi keimanan seseorang, contohnya mendirikan sholat serta melakukan amar makruf dan nahi munkar. Ketiga, Pendidikan akhlak, sebagai bekal anak mengadaptasikan diri dalam keluarga (orang tua) dan berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungannya dalam kehidupannya. Dengan tujuan mengajak mereka agar beramar makruf nahi munkar atau mengajak mereka melakukan kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.

Dalam mengemas pembelajaran supaya menjadi baik dan tidak membosankan, sekolah menggabungkan setiap kompetensi ke dalam tema pembelajaran, dimana tema tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam surat Luqman, dapat diambil hikmahnya yaitu: bersyukur kepada Allah SWT dengan cara taat dan orang yang bersyukur itu pasti orang yang memiliki akal sehat pentingnya menjaga tauhid dan meninggalkan syirik, pentingnya memberi nasihat yang baik sekaligus memberi solusi (Irsyad) kepada siapa saja, dan keharusan taat kepada kedua orang tua.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Albari, Subhan Husain, *Agar Anak Rajin Sholat*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- al-Maghribi, Al-Maghribi bin as-Said *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2011.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Conny, Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini, Pendidikan Prasekolah dan Dasar*, Jakarta; Prenhalindo, 2002.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, 1990.
- Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa", *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6, 2013: 459-450
- Hafizh, Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: al-Bayan, 1997.
- Halalia, Mugi Rizkiana, *Menyiapkan Anak Jenius Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Hurlock, Elezabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Irsyad, Muhammad, *105 Inspirasi Nabi dalam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.
- Jamaluddin, Didin, *Paradigma Anak dalam Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- La Sulo, Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Lawi, Amin Abu, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiah*, Riyadh: Dar Ibnu Jawzi, 1423/2002.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: 2005.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: CV Ramadani, 2003.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyadi, Novi, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebuah Harapan Masyarakat*, Semarang: Aktif Media, 2009.
- Namin, Nurhasanah, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, Jakarta: Kunci Iman, 2015.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nurfaizah, *Sejarah Al Qur'an*, Jakarta: Artharivera, 2008.
- Ramayulis, *Dasar-dasar Pendidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Roqib, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Likis Printing Cemerlang, 2009.
- Septiarti, S.W., *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2017
- Siagian, Piet, *Konsep Dasar dan Teknik Superpisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Siregar, Masarudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2003.
- Sofan, Lif Khoiro Ahmadi, Hendro, *Pembelajaran Akselerasi*, Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 1998.
- Suardipa, I Putu “Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Sosial Humaniora Menguak Gradasi Kemanusiaan”, *Jurnal: Maha Widya Bhuwana* Volume 1, No. 2, 2018: 79-80
- Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurasains*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Thalib, Muhammad, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam, terjemahan dari Tarbiyatul Awlad Fil Islam oleh Jamaludin Miri*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya, Semarang: Aneka Ilmu, 1992.
- Utsman, Abdul Karim, *Al-Nizami al-Siyasi Fi al-Islam*, Beirut: Dar Irsyad, 1968.
- Wahyudin, Uyu, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Windy Novia, Ummi Chulsum dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2006.
- Yasin, Ahmad Fattah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yuliani, Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.